

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan pariwisata daerah berkelanjutan dihadapkan pada tantangan ganda: tidak hanya teknis pengelolaan destinasi, tetapi terutama persoalan tata kelola kolaboratif antar aktor (Mulyani et al., 2021). Dalam praktiknya, pengembangan pariwisata di Indonesia masih sering bersifat sektoral dengan dominasi aktor tertentu, sehingga kolaborasi lintas sektor belum terbangun optimal padahal keberlanjutan pariwisata menuntut sinergi seimbang atas kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Wibowo et al., 2022). Pengalaman berbagai daerah menunjukkan bahwa pengembangan yang semata berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan dan kapasitas sosial masyarakat berpotensi menimbulkan masalah baru. Masalah tersebut antara lain kerusakan lingkungan, konflik pemanfaatan ruang, dan ketimpangan distribusi manfaat ekonomi (Haribudiman et al., 2023). Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan bukan hanya bergantung pada ketersediaan potensi alam atau infrastruktur, melainkan terutama pada kualitas dan efektivitas tata kelola kolaboratif yang dibangun di tingkat lokal, di mana para pemangku kepentingan dapat berkolaborasi secara setara dan saling melengkapi (Meliana et al., 2025).

Tuntutan tata kelola kolaboratif semakin mendesak pada pengembangan pariwisata berbasis sumber daya alam sensitif, khususnya *geopark* (Naibaho & Su, 2025). Berbeda dengan destinasi wisata alam konvensional yang berorientasi pada

eksploitasi daya tarik visual, *geopark* menuntut pengelolaan kawasan yang mengintegrasikan tiga pilar sekaligus: konservasi sumber daya geologi, edukasi publik, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal (Winata & Mufida, 2025). Keberhasilan *geopark* tidak dapat diukur dari peningkatan kunjungan wisatawan semata, melainkan dari sejauh mana kolaborasi antar aktor mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan (Malatyinszki et al., 2025). Secara global, pengembangan *geopark* didorong melalui UNESCO Global *Geopark* yang menekankan perlindungan warisan geologi, peningkatan kesadaran publik, dan penguatan ekonomi lokal, ketiga hal ini hanya dapat dicapai melalui keterlibatan simultan pemerintah, komunitas, akademisi, pelaku bisnis, dan media dalam kolaborasi pentahelix (Sagala, 2023).

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi geologi dan bentang alam yang khas, khususnya di wilayah perbukitan kapur bagian selatan (Zawawi, 2022). Potensi tersebut memiliki nilai ilmiah, edukatif, sekaligus ekonomis yang strategis bagi pembangunan daerah (Dita, 2025). Pemerintah Kabupaten Bojonegoro merespons potensi tersebut dengan memasukkan sektor pariwisata berbasis potensi unggulan daerah ke dalam dokumen perencanaan pembangunan, seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Dalam dokumen ini, pengembangan pariwisata diarahkan untuk memperkuat identitas daerah, mendorong pertumbuhan ekonomi baru, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan pinggiran (Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, 2013).

Komitmen penguatan sektor pariwisata tersebut diperjelas melalui Peraturan Daerah Kabupaten Bojonegoro Nomor 4 Tahun 2020 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019–2025, yang menetapkan kawasan strategis pariwisata daerah beserta arah pengembangannya secara terencana dan terpadu. Dokumen regulasi ini menegaskan bahwa pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal, termasuk kawasan bernilai geologi dan lanskap khas, diarahkan untuk meningkatkan konservasi warisan alam, mendukung pembelajaran geologi publik, serta mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal (Bojonegoro, 2020). Dalam konteks tersebut, *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin merupakan salah satu kawasan yang strategis dikembangkan sebagai bagian dari implementasi kebijakan pariwisata daerah berbasis potensi geologi dan lanskap perbukitan kapur di bagian selatan Bojonegoro (Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro, 2016).

Salah satu implementasi kebijakan tersebut adalah pengembangan *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin yang berlokasi di Desa Deling, Kecamatan Sekar (Ziqin, 2025). Kawasan perbukitan di wilayah selatan Bojonegoro ini memiliki lanskap karst yang unik, panorama alam yang terbuka, serta kondisi iklim yang relatif sejuk, sehingga memiliki daya tarik visual yang kuat bagi wisata (Bojonegoro, 2025). Selain itu, karakteristik geologi kawasan ini juga menyimpan potensi edukatif yang dapat dikembangkan sebagai media pembelajaran mengenai proses terbentuknya bentang alam, jenis batuan, dan dinamika lingkungan (Dita, 2025).

Sebagai kawasan yang diarahkan menjadi *geopark*, Wisata Negeri Atas Angin memiliki tuntutan pengelolaan yang berbeda dibandingkan destinasi wisata alam

non-geopark, karena *geopark* diposisikan sebagai kawasan konservasi, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan yang terpadu (Hutabarat & Pratiwi, 2022). Status geopark menuntut adanya perlindungan terhadap situs geologi, pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, serta keterlibatan aktif masyarakat lokal sebagai bagian dari pengelola dan penerima manfaat (UNESCO, n.d.). Konsekuensinya, pengembangan *geopark* tersebut secara langsung memerlukan kolaborasi antar aktor pentahelix yang meliputi pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media (Naibaho & Su, 2025). Tanpa kolaborasi yang efektif, *geopark* berpotensi kehilangan esensinya dan hanya berkembang sebagai objek wisata alam biasa yang rentan terhadap degradasi lingkungan dan konflik kepentingan (Winata & Mufida, 2025).

Dalam pengembangan Geopark Wisata Negeri Atas Angin, terdapat berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses pengelolaan kawasan, antara lain pemerintah, akademisi, komunitas, media, serta pelaku usaha lokal yang mendukung aktivitas pariwisata. Keberadaan para aktor tersebut menunjukkan adanya potensi kolaborasi yang dapat dianalisis melalui perspektif pentahelix. Namun, keterlibatan berbagai aktor tersebut belum serta-merta menunjukkan bahwa *collaborative governance* telah berjalan secara optimal. *Collaborative governance* tidak hanya menekankan keterlibatan berbagai aktor, tetapi juga menekankan bagaimana proses kolaborasi dibangun melalui dialog tatap muka (*face to face dialogue*), pembangunan kepercayaan (*trust building*), pembentukan pemahaman bersama (*shared understanding*), saling ketergantungan (*interdependence*), serta komitmen terhadap proses (*commitment to process*) dalam

mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, permasalahan utama dalam penelitian ini bukan terletak pada keberadaan aktor yang terlibat, melainkan pada bagaimana proses collaborative governance berlangsung dalam pengembangan Geopark Wisata Negeri Atas Angin Kabupaten Bojonegoro.

Namun demikian, dinamika pengelolaan *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin menunjukkan bahwa kolaborasi antar aktor belum berjalan secara optimal. Pemerintah daerah masih cenderung menjadi aktor dominan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, sementara keterlibatan aktor lain relatif terbatas. Akademisi belum terlibat secara berkelanjutan dalam penyediaan kajian ilmiah dan pendampingan, pelaku bisnis belum berperan aktif dalam pengembangan usaha dan investasi pariwisata, serta peran media belum dimanfaatkan secara strategis sebagai sarana edukasi dan promosi berkelanjutan. Dominasi pemerintah dalam proses pengelolaan tersebut berimplikasi pada terbatasnya ruang dialog yang setara antar aktor, sehingga kolaborasi yang terbentuk cenderung bersifat formal dan belum menghasilkan sinergi substantif, berdasarkan observasi awal peneliti di lapangan tahun 2025 (Nadia et al., 2022).

Ketimpangan kolaborasi pentahelix di *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) pemerintah daerah menjadi aktor dominan yang menguasai inisiatif perencanaan dan pengambilan keputusan, (2) akademisi, pelaku bisnis, dan media merupakan aktor yang relatif lemah dan belum terlibat optimal dalam struktur kolaborasi, sedangkan komunitas lokal terlibat namun dengan kapasitas terbatas, dan (3) kondisi tersebut berakibat pada degradasi fungsi *geopark* menjadi wisata alam biasa dengan risiko kerusakan lingkungan,

terganggunya keberlanjutan pengelolaan, serta promosi edukasi geologi yang tidak konsisten (Iman Pribadi et al., 2024). Persoalan ini bukan semata teknis pariwisata, melainkan berkaitan erat dengan lemahnya proses kolaborasi antar aktor dalam tata kelola kawasan.

Ketimpangan peran antar aktor tersebut berdampak langsung pada keberlanjutan pengembangan *geopark*. Secara empiris, masih ditemukan keterbatasan sarana dan prasarana pendukung wisata, belum optimalnya fasilitas edukasi geologi, serta aktivitas promosi yang belum konsisten (Pugra et al., 2021). Sejumlah fasilitas penunjang wisata yang pernah dibangun dilaporkan dalam kondisi terbengkalai atau kurang terawat, menunjukkan bahwa keberlanjutan pengelolaan belum sepenuhnya terjamin (Pane et al., 2025). Selain itu, mekanisme koordinasi dan dialog lintas aktor belum terinstitusionalisasi secara rutin, sehingga program pengembangan cenderung berjalan parsial dan sektoral (Walid Sugandi & Junaidi, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan utama dalam pengembangan *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin bukan semata-mata persoalan teknis pariwisata, melainkan berkaitan erat dengan proses kolaborasi antar aktor dalam tata kelola kawasan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tata kelola kolaboratif dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan dan *geopark*. Ansell & Gash menegaskan bahwa keberhasilan *collaborative governance* ditentukan oleh proses interaksi antar aktor yang meliputi dialog tatap muka, pembangunan kepercayaan, pembentukan pemahaman bersama, ketergantungan antar aktor, dan komitmen bersama (Ansell & Gash, 2008). Namun, berbagai studi empiris menunjukkan

adanya inkonsistensi antara kerangka teoretis tersebut dan praktik kolaborasi di tingkat daerah. Dalam banyak kasus, forum dialog tatap muka tidak berlangsung secara rutin, proses pembangunan kepercayaan berjalan lambat, dan pemahaman bersama mengenai tujuan bersama belum sepenuhnya terbentuk.

Penelitian tentang Toba Caldera UNESCO Global *Geopark* menunjukkan bahwa pendekatan pentahelix sudah diadopsi secara formal dengan melibatkan pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media, namun praktiknya masih diwarnai dominasi aktor tertentu serta rendahnya keterlibatan komunitas sehingga dinamika kolaborasi belum berjalan seimbang; penelitian ini berbeda dengan penelitian Naibaho karena tidak hanya melihat adopsi formal pentahelix, tetapi menganalisis secara mendalam bagaimana peran dan relasi kelima aktor tersebut dijalankan dalam praktik pengelolaan *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin di tingkat lokal (Naibaho & Su, 2025). Penelitian yang mengkaji Belitung UNESCO Global *Geopark* menekankan pentingnya model *collaborative governance* melalui dialog tatap muka dan forum multipihak, namun analisisnya lebih banyak berfokus pada bentuk model dan capaian hasil kolaborasi; berbeda dengan itu, penelitian ini menempatkan proses interaksi sehari-hari antar aktor, termasuk pola komunikasi, pembagian peran, dan ketimpangan yang terjadi dalam kolaborasi pentahelix, sebagai fokus utama kajian (Utomo et al., 2024).

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur kontribusi masing-masing aktor pentahelix terhadap pengembangan pariwisata berbasis komunitas dan menunjukkan pengaruh positif peran lima aktor terhadap penguatan destinasi, sedangkan penelitian ini tidak mengukur kontribusi secara kuantitatif,

melainkan menggali secara kualitatif bagaimana kolaborasi itu dibangun, tantangan apa yang dihadapi di lapangan, serta faktor pendukung maupun penghambat yang mempengaruhi efektivitas kolaborasi pentahelix dalam pengembangan *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin (Pane et al., 2025). Penelitian menemukan bahwa ketiadaan mekanisme koordinasi yang terstruktur menyebabkan kolaborasi dalam pengelolaan destinasi wisata dan geowisata berjalan sektoral dan sulit berkelanjutan meskipun kerangka kebijakan kolaboratif telah dirumuskan; berbeda dengan Berliandaldo Fasa yang lebih menyoroti kelemahan koordinasi pada level kebijakan dan kelembagaan secara umum, penelitian ini berupaya mengurai secara rinci bagaimana mekanisme koordinasi, pola interaksi, dan bentuk sinergi atau fragmentasi antar aktor pentahelix berlangsung dalam konteks pengelolaan *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin di tingkat lokal. Dengan demikian, penelitian ini diposisikan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan memberikan analisis kualitatif yang mendalam mengenai proses kolaborasi pentahelix di *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin, sehingga diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif dibandingkan penelitian terdahulu (Berliandaldo & Fasa, 2022).

Kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi empiris dalam kolaborasi pentahelix di *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin tampak jelas dari perbedaan peran aktor yang diharapkan dengan praktik di lapangan. Secara konseptual, pemerintah daerah seharusnya berfungsi sebagai regulator, fasilitator, dan koordinator yang mendorong terciptanya kolaborasi yang setara dan inklusif, namun dalam praktiknya masih menjadi aktor yang paling dominan dalam perencanaan dan

pengambilan keputusan (Pane et al., 2025). Akademisi diharapkan menyediakan kajian ilmiah, pendampingan, dan edukasi secara berkelanjutan, tetapi keterlibatannya masih bersifat sporadis dan belum terlembaga dengan baik (Megawati et al., 2024). Pelaku bisnis semestinya berperan aktif dalam investasi dan pengembangan usaha pariwisata, namun kontribusinya dalam pengembangan *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin masih terbatas (Sugandi & Junaidi, 2025). Komunitas lokal idealnya menjadi pengelola utama dan penjaga keberlanjutan kawasan, tetapi masih menghadapi keterbatasan kapasitas manajerial, teknis, dan akses jejaring (Mawaddah et al., 2024). Media massa seharusnya menjalankan fungsi promosi dan edukasi publik secara konsisten, namun perannya belum dimanfaatkan secara strategis dalam mendukung penguatan citra dan pemahaman masyarakat mengenai *geopark* (Yasir et al., 2021). Perbedaan antara peran ideal dan praktik di lapangan ini menunjukkan bahwa tata kelola kolaboratif belum berjalan optimal dan masih cenderung terpusat pada satu aktor utama, sehingga potensi sinergi antar aktor pentahelix belum sepenuhnya terwujud (Dananjaya, 2025).

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, terlihat bahwa sebagian besar kajian mengenai pengembangan *geopark* dan pariwisata berkelanjutan masih lebih menitikberatkan pada capaian dan hasil pengembangan, seperti peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, pertumbuhan ekonomi lokal, serta kontribusi terhadap pendapatan daerah. Fokus kajian yang berorientasi pada output tersebut cenderung menempatkan keberhasilan pengembangan destinasi pada indikator kuantitatif, sehingga belum sepenuhnya mampu menjelaskan

bagaimana proses di balik tercapainya hasil tersebut berlangsung, khususnya dalam konteks interaksi antar aktor yang terlibat.

Di sisi lain, kajian yang secara spesifik dan mendalam menelaah proses kolaborasi antar aktor, termasuk bagaimana pola interaksi dibangun, bagaimana pembagian peran dijalankan, serta bagaimana dinamika hubungan antar aktor pentahelix berkembang dalam praktik pengelolaan di tingkat daerah, masih relatif terbatas. Padahal, dalam perspektif tata kelola kolaboratif, keberhasilan suatu pengembangan kawasan tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas proses kolaborasi yang melibatkan dialog, kepercayaan, pemahaman bersama, serta komitmen antar aktor yang terlibat.

Keterbatasan kajian yang berfokus pada aspek proses tersebut menunjukkan adanya kekosongan kajian (research gap), khususnya dalam memahami secara mendalam bagaimana proses kolaborasi antar aktor pentahelix berlangsung dalam konteks pengembangan *geopark* di tingkat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara mendalam proses kolaborasi antar aktor pentahelix dalam pengembangan *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin Kabupaten Bojonegoro, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tidak hanya mengenai hasil, tetapi juga dinamika proses yang membentuknya.

Secara teoritis, gap penelitian terletak pada belum banyaknya kajian yang mengoperasionalkan secara rinci peran, pola interaksi, dan bentuk sinergi lima aktor pentahelix (pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media) dalam pengelolaan *geopark* di tingkat daerah. Pemilihan pendekatan pentahelix

dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik pengelolaan *geopark* yang bersifat multidimensional, yakni mengintegrasikan aspek konservasi, edukasi, dan pemberdayaan ekonomi lokal, sehingga tidak dapat ditangani oleh satu aktor saja. Model pentahelix secara konseptual menawarkan kerangka kolaborasi yang mampu mengakomodasi peran strategis masing-masing aktor: pemerintah sebagai regulator dan fasilitator, akademisi sebagai penyedia basis pengetahuan, pelaku bisnis sebagai penggerak ekonomi, komunitas sebagai pengelola lokal, dan media sebagai penguat diseminasi serta edukasi publik. Dengan demikian, pentahelix menjadi pendekatan yang relevan untuk menganalisis kompleksitas pengelolaan *geopark* secara kolaboratif.

Namun demikian, secara konseptual pendekatan pentahelix menuntut adanya pembagian peran yang jelas, mekanisme interaksi yang berkelanjutan, serta sinergi yang terbangun melalui proses dialog, kepercayaan, dan komitmen bersama antar aktor. Hal ini sejalan dengan kerangka *collaborative governance* menurut Ansell & Gash (2008) yang menekankan bahwa keberhasilan kolaborasi ditentukan oleh kualitas proses interaksi, seperti *face to face dialogue*, *trust building*, *shared understanding*, *interdependence*, dan *commitment to process*. Akan tetapi, dalam praktik di lapangan, berbagai kajian menunjukkan bahwa implementasi pentahelix di tingkat daerah masih menghadapi persoalan dominasi aktor tertentu, lemahnya koordinasi lintas sektor, serta belum optimalnya keterlibatan aktor non-pemerintah. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara konsep ideal kolaborasi dengan realitas implementasinya.

Konteks *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin Kabupaten Bojonegoro menjadi

penting untuk dikaji karena merepresentasikan fenomena tersebut pada level lokal. Kawasan ini memiliki potensi geologi dan daya tarik wisata yang signifikan, namun dalam praktik pengembangannya masih menunjukkan indikasi ketimpangan peran antar aktor, dominasi pemerintah, serta belum terbangunnya mekanisme kolaborasi yang berkelanjutan dan setara. Kondisi tersebut juga mengindikasikan bahwa proses kolaborasi antar aktor belum berjalan optimal jika dilihat dari indikator *collaborative governance*, seperti belum intensnya *face to face dialogue*, belum kuatnya *trust building*, belum terbentuknya *shared understanding*, serta lemahnya *commitment to process* dalam pengembangan kawasan. Kondisi ini menjadikan Negeri Atas Angin sebagai kasus yang relevan untuk mengkaji bagaimana model pentahelix diimplementasikan dalam praktik, sekaligus untuk mengidentifikasi sejauh mana proses kolaborasi yang berlangsung telah mencerminkan prinsip-prinsip *collaborative governance*.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis secara mendalam bagaimana proses kolaborasi antar aktor pentahelix dijalankan dalam pengembangan *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin. Analisis ini tidak hanya berkontribusi dalam memperkaya kajian teoritis mengenai pentahelix dan *collaborative governance*, tetapi juga memberikan pemahaman empiris yang lebih aplikatif terkait dinamika interaksi, relasi kekuasaan, dan mekanisme kerja sama antar aktor di tingkat lokal. Secara empiris, berbagai penelitian mengenai pengembangan *geopark* dan pariwisata berkelanjutan menunjukkan bahwa fokus kajian masih didominasi pada potensi destinasi, capaian kunjungan wisatawan, dan dampak ekonomi, sementara

dinamika proses kolaborasi antar aktor belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Penelitian (Naibaho & Su, 2025) mengenai Toba Caldera UNESCO Global *Geopark*, misalnya, menyoroti bahwa pendekatan pentahelix telah diadopsi secara formal, namun praktiknya masih diwarnai dominasi aktor tertentu dan rendahnya keterlibatan komunitas dalam tata kelola. (Utomo et al., 2024) menemukan bahwa lemahnya dialog lintas sektor menjadi faktor penghambat utama dalam membangun kepercayaan dan sinergi antar aktor dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas, sementara studi (Berliandaldo & Fasa, 2022) menunjukkan bahwa ketiadaan mekanisme koordinasi yang terstruktur menyebabkan kolaborasi berjalan sektoral dan sulit berkelanjutan meskipun kerangka kebijakan kolaboratif telah dirumuskan.

Temuan-temuan tersebut umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif atau berorientasi pada pengukuran capaian hasil, sehingga ruang untuk penelitian kualitatif yang menelaah secara mendalam proses interaksi, ketimpangan peran, serta faktor pendukung dan penghambat kolaborasi antar aktor pentahelix di tingkat lokal masih terbuka lebar. Dalam konteks tersebut, penelitian ini menempati posisi sebagai kajian kualitatif yang berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui analisis mendalam terhadap dinamika kolaborasi pentahelix dalam pengembangan *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap proses kolaborasi antar aktor pentahelix serta identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat kolaborasi dalam pengembangan *Geopark* Wisata

Negeri Atas Angin Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini secara khusus menggunakan model pentahelix sebagai kerangka analisis utama untuk mengkaji peran, pola interaksi, dan sinergi pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media dalam pengelolaan *geopark* di tingkat lokal. Konsep *collaborative governance* sebagaimana dirumuskan Ansell & Gash dimanfaatkan sebagai landasan pendukung untuk menjelaskan dinamika proses kolaboratif. Konsep ini meliputi dialog tatap muka, pembangunan kepercayaan, pembentukan pemahaman bersama, ketergantungan antar aktor, dan komitmen bersama di antara para aktor dalam pengembangan *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin.

B. Perumusan Masalah

Menurut (Sugiyono, 2017) rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang mencari jawaban melalui pengumpulan data dan pengkajian. Perumusan masalah merupakan salah satu point yang penting dalam penelitian, dimana dalam perumusan masalah dapat berisi pertanyaan terkait penelitian yang nantinya akan dijawab melalui hasil data penelitian yang harus sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Penulis dapat menarik garis besar bahwa perumusan masalah bertujuan agar maksud dari penulis dan pembaca sama, tidak beda paham. Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan pertanyaan sebagai berikut :

Bagaimana proses kolaborasi antar aktor pentahelix dalam pengembangan *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis proses kolaborasi antar aktor pentahelix dalam

pengembangan *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin Kabupaten Bojonegoro.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu Administrasi Publik, khususnya terkait penerapan konsep pentahelix dalam pengelolaan *geopark* di tingkat daerah.
2. Memperkaya kajian mengenai kolaborasi multi-aktor dengan menampilkan analisis empiris tentang peran, pola interaksi, dan sinergi lima aktor pentahelix dalam konteks pengembangan *geopark*.
3. Menjadi dasar bagi pengembangan model konseptual kolaborasi pentahelix yang lebih operasional dan aplikatif dalam pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dan pengelola *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin
2. Menjadi bahan masukan dalam perumusan kebijakan dan program pengembangan *geopark* yang lebih terarah, partisipatif, dan berkelanjutan.
3. Membantu merancang mekanisme koordinasi, komunikasi, dan pembagian peran yang lebih jelas di antara aktor pentahelix.
4. Menyediakan dasar evaluasi untuk menilai sejauh mana tata kelola kolaboratif yang ada sudah efektif dan apa saja yang perlu diperbaiki.

c. Bagi Masyarakat Desa Deling

1. Memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai peran, hak, dan tanggung jawab masyarakat Desa Deling dalam pengelolaan *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin.
2. Mendorong peningkatan kapasitas masyarakat Desa Deling dalam pengembangan usaha pariwisata, ekonomi kreatif, dan kegiatan konservasi lingkungan di sekitar *geopark*.
3. Membuka peluang peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Deling melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan dan program pengembangan *geopark*.

d. Bagi Lembaga

1. Bagi lembaga pendidikan tinggi, khususnya Universitas Bojonegoro dan Program Studi Administrasi Publik, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam pengembangan kurikulum, kajian akademik, dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di bidang pariwisata dan *geopark* berbasis kolaborasi pentahelix.
2. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro serta dinas atau instansi terkait lainnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program pendampingan, pelatihan, dan kerja sama lintas aktor untuk penguatan pengelolaan *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin.
3. Bagi lembaga atau komunitas yang bergerak di bidang pariwisata dan pemberdayaan masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan inisiatif kolaboratif dan jejaring kemitraan dalam mendukung pengembangan *geopark* yang berkelanjutan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Menjadi rujukan empiris untuk mengembangkan penelitian lanjutan terkait kolaborasi pentahelix dalam pengelolaan *geopark* maupun destinasi pariwisata berkelanjutan di daerah lain.
2. Memberikan gambaran awal mengenai peran, pola interaksi, dan tantangan yang dihadapi aktor pentahelix sehingga dapat dijadikan dasar perumusan fokus, variabel, atau indikator penelitian berikutnya.
3. Menjadi pijakan untuk melakukan pengujian atau pengembangan model konseptual kolaborasi pentahelix dengan pendekatan metode, lokasi, atau perspektif yang berbeda.

D. Sistematika Pembahasan

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab I pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan kondisi empiris pengembangan *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin di Desa Deling, Kecamatan Sekar, Kabupaten Bojonegoro, serta urgensinya dikaji dari perspektif kolaborasi pentahelix. Pada bab ini juga disajikan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta batasan dan fokus kajian yang akan diteliti sehingga arah penelitian menjadi jelas dan terarah.

2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab II Tinjauan Pustaka menguraikan landasan teoritis yang digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian, meliputi konsep tata kelola kolaboratif, model pentahelix (pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media),

konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan, serta kebijakan pengembangan *geopark*. Selain itu, bab ini juga memuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara kolaborasi pentahelix dan pengembangan *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Bab III Metode Penelitian menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik penarikan sampel, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta teknik analisis data yang digunakan untuk mengkaji kolaborasi pentahelix dalam pengembangan *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin. Penjelasan metode disusun agar proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat direplikasi.

4. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV Hasil dan Pembahasan menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, termasuk profil singkat *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin, aktor-aktor yang terlibat, bentuk dan pola kolaborasi pentahelix, serta faktor pendukung dan penghambat kolaborasi. Selanjutnya hasil tersebut dianalisis dan dibahas secara mendalam dengan mengaitkannya pada teori tata kelola kolaboratif, pentahelix, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan yang telah diuraikan dalam tinjauan pustaka.

5. BAB V : PENUTUP

Bab V Penutup memuat kesimpulan yang dirumuskan berdasarkan hasil

penelitian dan pembahasan terkait kolaborasi pentahelix dalam pengembangan *Geopark* Wisata Negeri Atas Angin di Desa Deling, Kecamatan Sekar, Kabupaten Bojonegoro. Selain itu, disajikan saran-saran yang ditujukan kepada pemerintah daerah, pengelola wisata, komunitas lokal, pelaku bisnis, dan pihak terkait lainnya, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.